



Manajemen Kurikulum Yanbu'a Dalam Pembelajaran Mengaji Dan Menghafal Al-Qur'an

Moh Khusnurridlo Ar

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo

husnurridho32@gmail.com

Badri

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo

badri.rieza21@gmail.com

Fadhurrosi

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo

fadhurrosi1@gmail.com

Abstract

This study aims to examine comprehensively the curriculum management of Yanbu'a in Qur'anic learning at Pondok Pesantren Nurul Islam Kapongan Situbondo, focusing on planning, implementation, evaluation, and its contribution to the formation of Qur'anic character. Employing a qualitative narrative approach, the research involved purposively selected participants, including pesantren leaders, Yanbu'a program managers, teachers, students, and parents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed interactively using Miles and Huberman's model. The findings reveal that the Yanbu'a curriculum is designed adaptively and contextually, emphasizing gradual mastery, quality recitation, and spiritual habituation rather than rigid memorization targets. Its implementation integrates multimodal strategies (visual, auditory, and talaqqi wa musyafahah), daily routines, and structured evaluation based on individual competency achievements. The curriculum contributes significantly to producing students who are fluent in Qur'anic recitation, systematic in memorization, and disciplined in character. However, challenges such as limited time allocation, large class sizes, and teacher consistency were identified as barriers to optimal outcomes. This research concludes that Yanbu'a represents not only a technical learning method but also a holistic Qur'anic educational system embedded in pesantren values. It is recommended that future development focus on strengthening class management, improving teacher competence through continuous training, enhancing post-graduation programs, and expanding parent involvement to ensure sustainable Qur'anic education.

Keywords: Yanbu'a method, curriculum management, Qur'anic learning, pesantren education, character formation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif manajemen kurikulum Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Islam Kapongan Situbondo, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter Qur'ani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan partisipan yang dipilih secara purposive, meliputi pengasuh pesantren, pengelola program Yanbu'a, ustadz/ustadzah, santri, serta wali santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian

dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Yanbu'a dirancang secara adaptif dan kontekstual dengan menekankan penguasaan bertahap, kualitas bacaan, serta pembiasaan spiritual, bukan target hafalan yang kaku. Implementasinya mengintegrasikan strategi multimodal (visual, auditori, dan talaqqi wa musyafahah), rutinitas harian, serta evaluasi berbasis capaian kompetensi individu. Kurikulum ini berkontribusi signifikan dalam mencetak santri yang fasih membaca Al-Qur'an, sistematis dalam menghafal, serta berdisiplin dan berkarakter Qur'ani. Namun, penelitian juga menemukan sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah santri yang besar, serta konsistensi guru yang belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Yanbu'a bukan hanya metode teknis pembelajaran, melainkan juga sistem pendidikan Qur'ani yang holistik dan berakar pada nilai-nilai pesantren. Rekomendasi penelitian menekankan perlunya penguatan manajemen kelas, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan program pasca-wisuda, serta perluasan keterlibatan wali santri guna menjamin keberlanjutan pendidikan Qur'ani.

Kata Kunci: Metode Yanbu'a, manajemen kurikulum, pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan pesantren, pembentukan karakter.

Pendahuluan

Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik atau guru dan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai “jantung” dari proses pendidikan untuk memberdayakan potensi peserta didik. Panduan interaksi antara guru dan peserta didik biasanya disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih optimal jika didukung kurikulum sebagai pedoman atau panduannya¹.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu². Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Pengertian tersebut memperlihatkan kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Di salah satu pesantren daerah Situbondo, penerapan manajemen kurikulum digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menggunakan salah satu metode mengaji dan menghafal Al Qur'an Yanbu'a. Dalam hal ini pesantren sangat berperan dalam mengajarkan metode Yanbu'a sehingga membuat para santri lebih mudah melafalkan bacaan Al-Qur'an. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan paling tua yang tumbuh secara swadaya dan berkembang di kalangan masyarakat islam di Indonesia. Pada umumnya, kehidupan dalam pesantren terpisah dari lingkungan sekitarnya serta mempunyai subcultural (budaya) sendiri. Pembangunan karakter santri yang mempertimbangkan nilai moral lebih diterima dalam masyarakat yang sesuai dengan cita-cita keagamaan. Oleh karenanya pesantren menjadi tempat yang cocok dalam membangun karakter yang berpusat pada nilai. Sistem nilai yang digunakan dalam pesantren bersumber dari ajaran agama Islam.

¹ Teguh Sanjaya, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), 7

² Syafruddin Nurdin, “Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran”, *Journal on Education*, 1 (September-Desember, 2023), 5554-5559.

Yanbu'a yang berarti sumber, mengambil dari kata Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber Al Qur'an, nama yang sangat digemari dan disenangi oleh seorang guru besar Al Qur'an Al Muqri' KH Moh Arwani Amin, yang silsilahnya keturunannya sampai pada Pangeran Diponegoro.³ Dalam kurikulum metode Yanbu'a, ada beberapa jenis tingkatan atau kelas (jilid) yang diterapkan bagi para santri di pesantren tersebut, mulai dari jilid pra tk hingga jilid 7 atau diistilahkan jilid ikhtitam. Metode Yanbu'a adalah metode yang dipilih oleh Pondok Pesantren Nurul Islam sebagai sarana dalam pembelajaran al-Qur'an, penerapan metode Yanbu'a melalui halaqoh ta'lim dirasa sangat efektif. Selain karena metode ini terbukti memiliki sanad yang jelas, juga karena metode ini mudah dipelajari dalam pelafalan makhori'ul huruf serta contoh yang digunakan mengambil langsung dari Al Qur'an, hal ini memudahkan para santri agar dapat terbiasa membaca Al Qur'an. Metode ini dirasa cukup mudah dikarenakan pembelajaran yang bertingkat, dimulai dari jilid pemula yang materinya tentang pengenalan huruf hijaiyyah dan pengulangan pelafalan huruf, begitu pun selanjutnya semakin bertambah jilid maka semakin meningkat materi yang dipelajari dari jilid pemula, 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan jilid 7. Jilid pemula sampai jilid 5 mempelajari tentang perbaikan bacaan, jilid 6 tentang bacaan gharib dan jilid 7 tentang pementapan tajwid.

Menurut kepala Yanbu'a Nurul Islam cara pembelajaran Yanbu'a yaitu : (1) Klasikal, yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh santri, karena setiap pengucapan huruf hijaiyyah yang tepat di lisan seorang guru maka santri akan menirukan apa yang guru tersebut praktekkan. (2) Sistem membaca simak, yaitu santri membaca satu persatu secara gantian dengan santri yang lain di depan guru sehingga mempermudah guru dalam memperbaiki bacaan santri tersebut. (3) Sistem sorogan, yaitu santri membaca dihadapan guru sehingga mempermudah guru dalam memperbaiki bacaan santri tersebut atau bisa diistilahkan setoran (4) Pengulangan, yaitu guru mengulang-ulang semua bacaan yang sudah dipelajari kemudian santri menirukan perkata dan mengulang-ulang sehingga tepat, fasih, dan sesuai dengan makhori'ul hurufnya.⁴ Dengan demikian dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembacaan Al Qur'an serta membuat santri mampu mudarosah Al-Qur'an sendiri sesuai makhori'ul hurufnya dan kaidah tajwid yang tepat.

Metode Yanbu'a sangat menarik untuk dikaji karena sangat bermanfaat bagi para pembaca Al Qur'an terutama bagi santri Pondok Pesantren Nurul Islam. Metode Yanbu'a ialah penataran Al Qur'an yang mempunyai keunggulan dan keunikan, yang tentunya dapat memberi kemudahan untuk diaplikasikan. Adapun kelebihan atau keunggulan daripada metode Yanbu'a diantaranya: Pertama, dalam metode Yanbu'a, pembelajarannya terbagi dalam beberapa jilid-jilid dan di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Kedua, pembelajaran metode Yanbu'a dapat memperhatikan perkembangan kemampuan santri melalui tiga aspek, yakni aspek visual, aspek audiotori, dan aspek kinestetik. Ketiga, penulisan yang terdapat pada buku Yanbu'a ditulis menggunakan Rosm Utsmany yang sudah digunakan di negara

³M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis & Menghafal Al Qur'an Yanbu'a* (Kudus:Yayasan Arwaniyyah Kudus,2022), 3.

⁴ Syahrul Anam, *wawancara*, Kapongan, 28 Juli 2025

arab dan negara lainnya. Keempat, tidak sembarangan orang dapat mengajarkan Yanbu'a, dibutuhkan syahadah bagi para guru yang ingin mengajarkannya. Dalam menggunakan metode ini sangat diperhatikan dengan memilih guru, guru yang berkualitas menjadi sebab penunjang bagi keberhasilan santri. Kelima, pembelajaran ini dapat menyesuaikan dengan kesenangan santri, dalam pembelajaran Yanbu'a memberikan materi tambahan bagi santri seperti, materi hafalan meliputi do'a-do'a pendek, hadist, bacaan dalam sholat, dan lain sebagainya. Di dalam penerapan metode Yanbu'a, metode ini sangat mudah untuk dipelajari, dalam pelafalan makharijul huruf serta contoh yang digunakan mengambil langsung dari Al Qur'an, hal ini memudahkan para santri agar dapat terbiasa membaca Al Qur'an. Dengan menerapkan metode Yanbu'a diharapkan para santri lebih tertarik untuk meningkatkan kefasihan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode mengaji dan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Islam dan muncul beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut.

Kajian penelitian terdahulu mengenai metode Yanbu'a menunjukkan bahwa berbagai penelitian telah menegaskan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, meskipun dengan fokus dan konteks yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dkk⁵. menekankan bahwa metode Yanbu'a efektif diterapkan di sekolah karena bersifat bertahap, terstruktur, dan mudah dipahami peserta didik. Sementara itu, penelitian Kamilah dkk⁶. menyoroti keterampilan qira'ah jahriyyah, di mana penerapan metode Yanbu'a tidak hanya meningkatkan kelancaran bacaan, tetapi juga memperkuat aspek afektif santri seperti kedisiplinan, motivasi, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan penelitian Nur dan Masitah⁷ yang berfokus pada sekolah formal, dengan hasil bahwa metode Yanbu'a berpengaruh signifikan terhadap mutu bacaan siswa, khususnya dalam aspek tajwid, kefasihan, dan kelancaran. Berbeda pula dengan penelitian Aprilia Rahmawati⁸ yang mengkaji implementasi metode Yanbu'a pada anak usia dini di TPQ, hasilnya menunjukkan bahwa metode ini sesuai dengan perkembangan kognitif anak dan mendapat dukungan dari guru maupun orang tua, meskipun masih terdapat kekurangan teknis dalam pelaksanaannya. Adapun penelitian Maula dkk.⁹ mengkaji konteks santri kalong (non-mukim) yang memiliki keterbatasan waktu belajar, dengan

⁵ Syarifah, "Implementasi Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca dan Menghafal Al-Qur'an", *repo.unida.gontor.ac.id*, 3 (2022), 141-167.

⁶ Azka Luthfiyatul Kamilah, "Implikasi Metode Yanbu'a Terhadap Kualitas Maharah Qira'ah Jahriyyah Santri Madrasah Tahfidz Putri Anak Yogyakarta", *Mantiqu Tayr*, 2 (2024), 772-788.

⁷ Putri Nur, "The Influence of the Yanbu'a Method on the Quality of Quran Reading Among Students in the Tahfidz Subject at SMP Al-Maksum". *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6 (2024), 2556-2564

⁸ Aprilia Rahmawati, (2020). Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a pada Anak Usia Dini di TPQ Al-Ikhlas Mojokerto (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

⁹ Nely Nimatal Maula, (2025). "Strategi pembelajaran membaca al-Qur'an Melalui Metode Yanbu'a Bagi Santri Kalong Di Pondok Pesantren Ar Ridha Kendal", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2 (2025), 285-302.

temuan bahwa metode Yanbu'a mampu meningkatkan penguasaan tahapan membaca, pemahaman tajwid, dan penyelesaian jilid secara bertahap.

Meskipun demikian, dari berbagai penelitian tersebut tampak adanya kesenjangan (research gap) yang perlu diisi. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada implementasi teknis metode Yanbu'a di sekolah formal, TPQ, atau pada keterampilan spesifik tertentu seperti qira'ah jahriyyah, tajwid, dan kemampuan membaca anak usia dini. Belum banyak kajian yang mengulas metode Yanbu'a dari perspektif kurikulum yang lebih menyeluruh, mencakup aspek perencanaan, strategi pembelajaran multimodal, evaluasi berbasis kompetensi, serta kontribusi pendidikan Qur'ani dalam pembentukan karakter santri secara holistik. Selain itu, penelitian terdahulu masih terbatas dalam menyoroti peran pesantren sebagai institusi pendidikan Qur'ani yang kompleks, termasuk bagaimana manajemen kurikulum dilaksanakan, sejauh mana keterlibatan wali santri berperan dalam keberhasilan pembelajaran, serta bagaimana pembinaan pasca-wisuda turut mendukung keberlanjutan nilai Qur'ani dalam kehidupan santri setelah lulus.

Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menelaah kurikulum Yanbu'a secara holistik dalam konteks pesantren. Penelitian ini tidak hanya membahas implementasi metode pada satu keterampilan atau lembaga tertentu, melainkan mengkaji perencanaan adaptif, pelaksanaan pembelajaran multimodal (visual, auditori, talaqqi), serta evaluasi berbasis kompetensi yang fleksibel. Lebih jauh, penelitian ini menekankan kontribusi nyata kurikulum Yanbu'a dalam membentuk santri yang fasih membaca, mutqin dalam menghafal, dan berakhlak Qur'ani, serta memberikan perhatian pada aspek manajerial kurikulum, keterlibatan wali santri, dan pembinaan alumni. Perspektif baru ini menghadirkan pemahaman bahwa metode Yanbu'a bukan sekadar strategi teknis pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga merupakan sistem pendidikan Qur'ani yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif pengelolaan kurikulum Yanbu'a di pesantren yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kontribusi pendidikan Qur'ani terhadap santri. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran multimodal yang diterapkan dalam metode Yanbu'a, menilai peran kurikulum dalam pembentukan karakter Qur'ani santri, serta menawarkan perspektif baru mengenai peran manajerial kurikulum, keterlibatan wali santri, dan pembinaan alumni. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Qur'ani yang lebih integral di pesantren.

Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi naratif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman, praktik, dan makna yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks nyata. Melalui studi naratif, peneliti dapat menyajikan kisah nyata dari pelaksanaan kurikulum Yanbu'a secara

komprehensif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga kontribusinya terhadap pembentukan karakter Qur'ani santri. Jenis penelitian ini relevan untuk memahami fenomena pendidikan berbasis pesantren yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif.

b) Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam Kapongan Situbondo. Lokasi ini dipilih karena pesantren tersebut menerapkan kurikulum Yanbu'a secara sistematis dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai 17 Mei hingga 17 Agustus 2025. Rentang waktu ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi berulang, wawancara mendalam, serta verifikasi data secara triangulasi sehingga hasil penelitian lebih valid dan kredibel.

c) Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung dengan kurikulum Yanbu'a. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi pengasuh pesantren, pengelola program Yanbu'a, ustadz/ustadzah pengampu, serta santri dari berbagai tingkatan. Selain itu, wali santri juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif eksternal mengenai dampak implementasi kurikulum Yanbu'a terhadap perkembangan bacaan, hafalan, dan karakter anak.

d) Prosedur

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap utama. Pertama, pra-lapangan, yaitu persiapan administrasi, studi pendahuluan, penyusunan instrumen, dan pemilihan informan. Kedua, kerja lapangan, yang meliputi observasi aktivitas pembelajaran Yanbu'a, wawancara mendalam dengan informan, dan pengumpulan dokumentasi terkait manajemen kurikulum. Ketiga, tahap analisis dan pelaporan, yakni melakukan pengolahan data, menarik kesimpulan, serta menyusun hasil penelitian dalam bentuk naratif yang terstruktur.

e) Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di pesantren, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan arsip resmi pesantren. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data, dibantu dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, kamera, serta catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) observasi non-partisipan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Yanbu'a; (2) wawancara mendalam baik formal maupun informal untuk menggali informasi dari pengasuh, ustadz/ustadzah, santri, dan wali santri; serta (3) dokumentasi berupa catatan akademik, foto kegiatan, laporan evaluasi, dan arsip kurikulum.

f) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilah, menyaring, dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan pemahaman; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menemukan pola, makna, serta temuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria yaitu kredibilitas (melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan member check), transferabilitas (deskripsi rinci), dependabilitas (audit trail), serta konfirmabilitas (pemeriksaan objektivitas data).

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Kurikulum Yanbu'a dalam Pembelajaran Mengaji dan Menghafal Al-Qur'an

Fakta lapangan menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum Yanbu'a di Pondok Pesantren Nurul Islam berawal dari pengalaman panjang dalam mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an. Sebelum menggunakan metode Yanbu'a, pesantren pernah mencoba metode MQS (Metode Qur'ani Sidogiri) dan Tilawati. Namun, kedua metode tersebut dinilai kurang efektif karena tidak sesuai dengan karakteristik santri. Oleh karena itu, pengurus dan majelis pengasuh kemudian memilih metode Yanbu'a yang lebih kompatibel dengan kebutuhan santri. Keunggulan metode Yanbu'a terletak pada model membaca sambil menghafal dengan irama sederhana yang memudahkan penerimaan santri, serta adanya wisuda Yanbu'a yang berfungsi sebagai motivasi tambahan.

Dalam perspektif teori, kurikulum pada hakikatnya adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu¹⁰. Hal ini juga ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19, bahwa kurikulum merupakan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, perencanaan kurikulum Yanbu'a di Nurul Islam dapat dipahami sebagai bentuk usaha sistematis untuk menyusun strategi pembelajaran Al-Qur'an yang relevan dengan kondisi santri.

Perencanaan kurikulum Yanbu'a ini tidak hanya mengadopsi standar pusat Yanbu'a, tetapi juga mengalami adaptasi sesuai konteks lokal pesantren. Hal ini menunjukkan fleksibilitas kurikulum, yang menurut Oemar Hamalik, merupakan bagian dari manajemen pengembangan kurikulum yang harus mempertimbangkan kondisi nyata peserta didik, sarana, serta visi lembaga pendidikan.¹¹ Dalam pandangan Hamalik, perencanaan kurikulum adalah prosedur yang kompleks

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 3.

¹¹ Oemar Hamalik, 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 152.

karena melibatkan banyak keputusan strategis yang menyangkut tujuan, isi, metode, hingga evaluasi. Fakta bahwa Nurul Islam tidak menetapkan target hafalan yang kaku, tetapi menekankan pada prinsip “sedikit tapi lancar lebih baik daripada banyak tapi tidak fasih”, selaras dengan pandangan ini, karena kurikulum difokuskan pada kualitas hasil, bukan sekadar kuantitas hafalan.

Dari segi manajerial, Muhaimin dkk. menegaskan bahwa perencanaan dalam pendidikan adalah bagian dari manajemen pendidikan yang harus mengakomodasi visi, misi, serta kebutuhan peserta didik¹². Visi Yanbu’a Nurul Islam yaitu mencetak santri yang berakhlakul karimah, menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup, serta melahirkan generasi Qur’ani telah mencerminkan landasan filosofis, sosiologis, dan religius. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarifudin yang menegaskan bahwa manajemen pendidikan harus berorientasi pada perubahan perilaku positif dan pembentukan kepribadian sesuai tujuan lembaga. Dengan demikian, perencanaan kurikulum Yanbu’a tidak hanya pragmatis, melainkan juga idealis dan transformatif.¹³

Selanjutnya, fleksibilitas dalam strategi pembelajaran di prsantren Nurul Islam, di mana guru diberi keleluasaan mengatur metode masing-masing, mencerminkan prinsip student-centered learning. Wina Sanjaya menyebut bahwa strategi pembelajaran dalam kurikulum harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik agar tujuan tercapai secara optimal. Pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat Wahyudin, bahwa manajemen kurikulum yang baik adalah yang memberi ruang bagi adaptasi guru dalam praktik pembelajaran, selama tidak keluar dari kerangka tujuan utama lembaga.¹⁴

Dari sisi fungsi, kurikulum tidak hanya berperan sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai penggerak organisasi pendidikan. Menurut Dinn Wahyudin, kurikulum berfungsi sebagai “alat manajemen” yang memastikan seluruh sumber daya pendidikan berjalan sesuai arah tujuan¹⁵. Dalam konteks Yanbu’a, wisuda santri menjadi salah satu bentuk strategi manajerial untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus menjaga keberlanjutan program. Selain itu, kurikulum yang berlandaskan kualitas hafalan dan bacaan menunjukkan relevansi dengan pandangan Hamalik, bahwa kurikulum harus mampu memotivasi sistem pendidikan agar menghasilkan capaian yang optimal.¹⁶

Opini penulis, perencanaan kurikulum Yanbu’a di Pondok Pesantren Nurul Islam dapat dikategorikan adaptif, fleksibel, dan kontekstual. Adaptif karena lahir dari evaluasi metode sebelumnya; fleksibel karena menyesuaikan dengan kapasitas santri tanpa target kaku; dan kontekstual karena selaras dengan visi besar pesantren serta kebutuhan lokal. Kurikulum ini membuktikan bahwa pendidikan Qur’ani di pesantren tidak hanya berpijak pada teori manajemen

¹² Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Pranata Media Group, 2011), 4

¹³ Syarifudin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), 19

¹⁴ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 101.

¹⁵ Dinn Wahyudin, *Ibid.*, 101

¹⁶ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 152.

pendidikan modern, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dan motivasi spiritual. Dengan demikian, perencanaan kurikulum Yanbu'a di Nurul Islam mencerminkan sintesis antara teori pendidikan kontemporer dan realitas praksis pesantren yang dinamis.

Pelaksanaan Kurikulum Yanbu'a dalam Pembelajaran Mengaji dan Menghafal Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum Yanbu'a di Pondok Pesantren Nurul Islam berlangsung secara sistematis dengan menekankan keterpaduan antara membaca, menghafal, dan melafalkan bacaan Al-Qur'an. Rutinitas harian yang terstruktur, mulai dari doa bersama, pembacaan jilid secara klasikal, setoran bacaan, hingga hafalan dan penguatan makhorijul huruf, menjadi fondasi utama keberhasilan kurikulum. Fakta ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa hafalan, tetapi juga aspek psikomotorik berupa keterampilan membaca fasih serta aspek afektif berupa motivasi spiritual melalui tausiyah rutin dari pengasuh pesantren.

Secara teoritis, pelaksanaan kurikulum yang demikian dapat dijelaskan melalui pandangan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa kurikulum bukan sekadar daftar isi materi, tetapi merupakan pengalaman belajar yang terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan¹⁷. Dalam konteks ini, kurikulum Yanbu'a bukan hanya instrumen pembelajaran teknis membaca dan menghafal, melainkan juga menjadi wahana pembentukan kedisiplinan, motivasi, dan pembiasaan spiritual santri. Selain itu, Muhaimin menekankan pentingnya manajemen pendidikan yang komprehensif dalam mengintegrasikan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.¹⁸

Temuan lapangan juga memperlihatkan adanya dukungan pengajar yang telah memperoleh pelatihan khusus dan syahadah muallim, meskipun sebagian di antaranya masih santri aktif atau alumni yang tidak selalu konsisten karena kesibukan pribadi. Kondisi ini menggambarkan adanya keterbatasan pada aspek tenaga pendidik, namun tetap ditopang oleh sistem pembelajaran yang kuat. Menurut Hamalik, pengembangan kurikulum membutuhkan dukungan tenaga pendidik profesional yang mampu mengimplementasikan desain kurikulum secara konsisten¹⁹. Oleh karena itu, keberadaan pengajar yang telah dilatih khusus menjadi modal penting, meski perlu penguatan manajemen kehadiran agar efektivitas pembelajaran tetap terjaga.

Kendala lain yang teridentifikasi adalah terbatasnya waktu pembelajaran (75 menit per pertemuan) dibandingkan dengan jumlah santri yang banyak.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 3.

¹⁸ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Pranata Media Group, 2011), 4.

¹⁹ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 152.

Kondisi ini menuntut strategi manajemen kelas yang lebih efektif agar seluruh santri memperoleh perhatian yang memadai. Syarifudin menegaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan seni mengatur segala sumber daya secara efektif agar tercapai hasil yang optimal²⁰. Dalam konteks ini, pengelolaan waktu dan jumlah santri dalam satu kelas harus dirancang lebih fleksibel agar tidak terjadi ketimpangan antara kebutuhan bimbingan individu dengan ketersediaan waktu.

Selain itu, metode khas Yanbu'a yang menggabungkan visual, auditori, serta metode jibril (talaqqi wa musyafahah) terbukti efektif dalam memfasilitasi gaya belajar yang beragam. Hal ini sesuai dengan pandangan Miller dan Seller bahwa kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang bersifat adaptif dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa²¹. Penggunaan lagu sederhana dalam hafalan juga menjadi strategi kreatif untuk meningkatkan motivasi dan internalisasi materi, terutama bagi santri yang cenderung kurang disiplin dalam menghafal secara mandiri.

Dari segi rutinitas santri, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berlangsung sepanjang hari dengan pola ziyadah, taqrir, setoran, dan murojaah. Pola ini menegaskan prinsip tkrar (pengulangan intensif) yang menjadi ciri khas kurikulum Yanbu'a. Rusman menekankan bahwa pengulangan merupakan bagian dari strategi penguatan memori jangka panjang dalam proses belajar. Dengan demikian, santri tidak hanya sekadar mencapai target hafalan, tetapi juga menjaga kualitas bacaan agar tetap mutqin (kuat dan terpelihara).

Menurut penulis, pelaksanaan kurikulum Yanbu'a di Pondok Pesantren Nurul Islam mencerminkan adanya keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas. Struktur terlihat dari adanya jadwal, metode, serta prosedur pembelajaran yang baku, sementara fleksibilitas tampak pada kesempatan santri untuk mengaji kapan saja di luar jam formal. Keseimbangan ini sejalan dengan teori Hasan yang menyatakan bahwa evaluasi kurikulum harus melihat kesesuaian antara desain kurikulum dengan konteks penerapannya²². Dalam praktiknya, kurikulum Yanbu'a tidak hanya berjalan secara normatif, tetapi juga kontekstual dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kebiasaan santri di pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Yanbu'a di Pondok Pesantren Nurul Islam telah mampu menghadirkan sistem pembelajaran yang terintegrasi, adaptif, dan kontekstual, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan konsistensi tenaga pendidik. Perlu adanya penguatan manajemen kelas serta peningkatan kualitas pendidik agar implementasi kurikulum semakin efektif dan mampu mencetak generasi santri yang tidak hanya fasih membaca, tetapi juga mutqin dalam menghafal Al-Qur'an serta berkarakter Qur'ani.

²⁰ Syarifudin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), 19.

²¹ Miller, J. P and Seller, W. *Curriculum: Perspectives and Practices* (New York: Longman, 1985), 249.

²² Hasan, Said Hamid, *Evaluasi Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 32.

Evaluasi Kurikulum Yanbu'a dalam Pembelajaran Mengaji dan Menghafal Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum di lembaga Yanbu'a Nurul Islam berfokus pada kelancaran bacaan Al-Qur'an, kefasihan makhorijul huruf, serta capaian hafalan santri. Evaluasi dilakukan tidak dengan sistem kenaikan kelas tahunan, melainkan berbasis capaian individu. Santri dapat naik jilid kapan saja jika telah memenuhi standar kompetensi melalui penilaian ustadz pembimbing dan kepala lembaga Yanbu'a. Model ini menunjukkan adanya penerapan sistem evaluasi berbasis kompetensi (*competency-based assessment*) yang lebih menekankan pada capaian personal daripada sekadar formalitas waktu pembelajaran.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Wina Sanjaya bahwa kurikulum dan pembelajaran seyogianya dirancang dengan prinsip fleksibilitas, relevansi, dan kebermaknaan, sehingga keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh durasi formal, tetapi oleh pencapaian standar kompetensi yang diharapkan. Demikian pula, Hamalik menekankan bahwa evaluasi kurikulum harus berorientasi pada keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi inti, bukan pada sekadar penyelesaian waktu pembelajaran.

Menurut hemat penulis, sistem kenaikan jilid yang fleksibel ini dapat menjadi keunggulan lembaga Yanbu'a Nurul Islam karena santri memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai kecepatan belajar masing-masing. Namun, kelemahannya terletak pada minimnya program lanjutan pasca-wisuda yang membuat alumni berpotensi mengalami penurunan kualitas hafalan jika tidak ada pola pembinaan berkelanjutan.

Lebih lanjut, fakta lapangan memperlihatkan bahwa evaluasi menggunakan kategori Kho' (khoir) dan Shod (shohih) untuk menilai kualitas bacaan santri. Sistem ini sederhana namun jelas, sekaligus memberikan motivasi karena tidak menggunakan istilah gagal atau tidak lulus. Evaluasi ini juga diperkaya dengan aspek afektif berupa nasihat, kisah inspiratif, bahkan pemberian hadiah kecil. Pendekatan ini selaras dengan teori Hasan yang menyebutkan bahwa evaluasi kurikulum tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik agar pembelajaran lebih bermakna.

Penulis berpendapat bahwa metode penilaian ini relevan dengan karakteristik pendidikan pesantren, karena tidak hanya menilai hafalan dan bacaan secara teknis, tetapi juga membentuk etos belajar yang positif. Di sisi lain, pola penilaian yang terlalu sederhana berpotensi kurang mendetail dalam memberikan diagnosis kesulitan santri. Oleh karena itu, perlu ditambahkan rubrik evaluasi yang lebih terukur agar pembimbing dapat memberikan intervensi yang lebih tepat.

Fakta lainnya adalah evaluasi tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan wali santri melalui buku penghubung. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen pendidikan partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar anak. Komunikasi intensif ini memperlihatkan bahwa lembaga Yanbu'a di Pesantren Nurul Islam telah menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam evaluasi.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala, yakni keterbatasan waktu belajar, jumlah santri yang banyak, serta konsistensi keaktifan tenaga pengajar. Menurut Syarifudin, manajemen pendidikan yang baik harus mengatasi keterbatasan sumber daya dengan strategi inovatif agar efektivitas pembelajaran tetap terjaga. Dalam konteks Yanbu'a, solusi berupa bimbingan privat dan motivasi tambahan merupakan bentuk evaluasi formatif (*formative evaluation*) yang efektif untuk menjaga kualitas capaian santri.

Selain itu, evaluasi juga menyentuh aspek moral-religius, misalnya cara memegang mushaf, tata cara duduk, hingga kepatuhan pada aturan. Ini sesuai dengan pandangan Rusman yang menekankan bahwa kurikulum tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai kepribadian dan akhlak. Penulis melihat bahwa evaluasi semacam ini sangat tepat, karena keberhasilan pendidikan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari hafalan semata, tetapi juga pembentukan karakter Qur'ani.

Akan tetapi, dari sisi manajemen evaluasi, masih terdapat kritik dari wali santri, misalnya kurangnya fleksibilitas jadwal setoran hafalan serta minimnya laporan perkembangan detail. Hal ini menunjukkan adanya gap antara implementasi evaluasi dengan harapan wali santri. Dalam kerangka teori Miller dan Seller, kurikulum idealnya mampu mengintegrasikan tiga perspektif: akademik, sosial, dan personal. Jika laporan perkembangan lebih detail dan terstruktur, maka evaluasinya dapat lebih menyeluruh serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi semua pihak.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum Yanbu'a di Pondok Pesantren Nurul Islam telah mengimplementasikan sistem berbasis kompetensi yang relevan dengan teori manajemen kurikulum modern. Evaluasi ini tidak hanya mencakup dimensi akademik, tetapi juga sosial, afektif, dan moral-religius. Kendati demikian, masih diperlukan penguatan program pasca-wisuda, peningkatan kualitas manajemen evaluasi, serta komunikasi yang lebih komprehensif dengan wali santri agar capaian pendidikan semakin optimal dan berkelanjutan.

Kontribusi Kurikulum Yanbu'a dalam Mengaji dan Menghafal Al-Qur'an

a. Kontribusi Kurikulum terhadap Kompetensi Santri

Fakta lapangan menunjukkan bahwa kurikulum Yanbu'a di Pondok Pesantren Nurul Islam berhasil mencetak santri yang fasih membaca Al-Qur'an, memahami tajwid dasar, serta memiliki hafalan yang sistematis. Capaian ini dibuktikan dengan adanya wisuda lebih dari 40 santri setiap tahun, sehingga dalam kurun tiga tahun lembaga ini telah melahirkan generasi Qur'ani dengan kualitas bacaan yang baik.

Secara teoretis, Syarifah dkk. menegaskan bahwa metode Yanbu'a efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an karena penyajiannya terstruktur dan bertahap sesuai kemampuan santri. Demikian pula, Ni'mah, Mujiyatun & Muslihatuzzahro membuktikan bahwa penerapan metode Yanbu'a berpengaruh positif terhadap mutu bacaan Al-Qur'an di pesantren.²³

²³ Syarifah, "Implementasi Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca

Menurut penulis, keberhasilan ini menunjukkan bahwa kurikulum Yanbu'a bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga metodologis. Artinya, keberhasilan pembelajaran Qur'an bukanlah hasil spontan, melainkan buah dari sistem yang dirancang dengan baik serta konsistensi implementasi di lapangan.

b. Kompetensi Guru dan Jaminan Mutu

Fakta penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan kurikulum ditopang oleh pelatihan dan sertifikasi muallim melalui syahadah Yanbu'a pusat, yang memastikan kualitas tenaga pengajar. Kompetensi guru yang memadai sangat berpengaruh pada capaian santri karena mereka menjadi teladan bacaan sekaligus pembimbing hafalan.

Hal ini sejalan dengan temuan Muhayanah yang menyebutkan bahwa implementasi metode Yanbu'a baru efektif jika didukung oleh guru yang kompeten, terlatih, dan memiliki sertifikasi. Guru berperan bukan sekadar pengajar, melainkan fasilitator sekaligus motivator.²⁴

Dalam pandangan penulis, adanya syahadah dari pusat merupakan langkah tepat untuk menjaga standar mutu nasional kurikulum Yanbu'a. Namun, kompetensi guru perlu terus diperbarui melalui pelatihan rutin, sebab tantangan pengajaran Al-Qur'an selalu berkembang mengikuti kebutuhan zaman.

c. Fasilitas dan Lingkungan Belajar

Fakta menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam menyediakan mushaf, kitab, peraga, dan ruang kelas yang memadai. Fasilitas ini menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam efektivitas pembelajaran.

Teori Ainiyah menekankan bahwa keberhasilan metode Yanbu'a tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sarana pembelajaran yang memadai untuk membantu santri memahami materi secara visual dan praktis.²⁵

Penulis melihat bahwa pengadaan fasilitas ini memperlihatkan keseriusan lembaga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, seiring bertambahnya jumlah santri, ketersediaan fasilitas harus ditingkatkan agar semua santri dapat belajar secara maksimal tanpa hambatan teknis.

d. Kendala Implementasi: Waktu, Jumlah Santri, dan Keaktifan

Temuan penelitian menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan waktu per kelas, jumlah santri yang besar, serta keaktifan guru dan santri yang belum konsisten. Kondisi ini menyebabkan efektivitas pembelajaran tidak selalu maksimal.

dan Menghafal Al-Qur'an", *repo.unida.gontor.ac.id*,3 (2022), 141-167.

²⁴ Lina Muhayanah, "Implementation of Yanbu'a Method in Improving Learning Outcomes to Read Al-Quran in Pondok Pesantren Darul Ulum Bae Kudus", *IQ Ilmu Al Qur'an Jurnal Pendidikan Islam*, (2021),1 17–28.

²⁵ Qurrotul Ainiyah, "Metode yanbu'a dalam peningkatan kemampuan membaca al-qur'an di pesantren jombang", *ILJ Islamic Learning Journal Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2023), 206–222.

Menurut Rozi dkk., hambatan utama dalam implementasi metode Yanbu'a adalah keterbatasan alokasi waktu dan manajemen kelas yang tidak seimbang dengan jumlah santri²⁶. Sementara itu, Suminto & Arinatussadiyah membandingkan metode Yanbu'a dengan An-Nahdliyah, dan menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an sangat ditentukan oleh pengaturan kelas yang proporsional.²⁷

Penulis menilai bahwa kendala ini wajar dalam pesantren yang memiliki animo tinggi, namun harus segera ditangani melalui pembatasan jumlah santri per kelas, pengelompokan berdasarkan usia/kemampuan, serta sistem jadwal yang lebih fleksibel. Jika tidak, kualitas capaian santri berpotensi menurun.

e. Kontribusi pada Pembentukan Karakter Qur'ani

Selain capaian akademik, kurikulum Yanbu'a juga berkontribusi pada pembinaan spiritual dan karakter santri. Fakta penelitian menunjukkan adanya rutinitas doa bersama, tausiyah, serta interaksi intens antara guru, santri, dan wali santri. Bahkan, kontribusi kurikulum dirasakan langsung oleh wali santri melalui seaman Al-Qur'an dan laporan perkembangan anak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kamilah, Jauharotina & Athiya yang menemukan bahwa metode Yanbu'a tidak hanya meningkatkan maharah qira'ah jahriyyah, tetapi juga memperkuat aspek afektif santri, seperti kesungguhan, kedisiplinan, dan kecintaan pada Al-Qur'an.²⁸

Penulis berpandangan bahwa dimensi spiritual ini adalah kekuatan utama pesantren, karena menjadikan hafalan bukan sekadar capaian kognitif, melainkan internalisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lulusan Yanbu'a tidak hanya pandai membaca, tetapi juga berakhlak Qur'ani.

f. Tantangan dan Prospek Pengembangan

Meski kontribusinya nyata, masih ada tantangan, yakni belum adanya sistem penanganan intensif bagi santri tidak aktif, kurang fleksibelnya jadwal setoran hafalan, serta perlunya transparansi laporan perkembangan kepada wali santri.

Menurut Puadi, kelemahan implementasi Yanbu'a sering terletak pada kurangnya inovasi manajerial dalam mengatasi variasi kemampuan santri. Oleh karena itu, strategi evaluasi yang lebih komunikatif dan sistem pengelompokan yang lebih spesifik menjadi kebutuhan mendesak.²⁹

Penulis menegaskan bahwa pengembangan ke depan perlu diarahkan pada manajemen pembelajaran yang lebih adaptif, penguatan kedisiplinan tenaga

²⁶ Fathor Rozi, (2023). Implementation of the Yanbu'a Method in Improving Students' Qur'an Reading Fluence. *ALSYS*. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.1988>

²⁷ Suminto, "The An-Nahdliyah and The Yanbu'a Method in Learning to Read the Qur'an in the Vocational High School: Comparative Study", *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2020), 62–80.

²⁸ Azka Luthfiyatul Kamilah, "Implikasi Metode Yanbu'a Terhadap Kualitas Maharah Qira'ah Jahriyyah Santri Madrasah Tahfidz Putri Anak Yogyakarta", *Mantiqu Tayr*, 2 (2024) , 772–788.

²⁹ Puadi, H. (n.d.). *Menelaah Implementasi Metode Yanbu'a*. <https://doi.org/10.35897/ps.v14i1.1448>

pengajar, serta peningkatan program pasca-wisuda (murojaah terjadwal) agar hafalan santri lebih terjaga.

Kurikulum Yanbu'a di Pondok Pesantren Nurul Islam memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak santri Qur'ani yang fasih membaca, memahami tajwid, dan menghafal Al-Qur'an secara sistematis. Keberhasilan ini ditopang oleh guru bersertifikat, fasilitas yang memadai, serta pendekatan spiritual yang kuat. Namun, kendala manajemen waktu, jumlah santri, dan konsistensi keaktifan masih menjadi tantangan.

Dengan memperkuat manajemen kelas, meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta memperluas kolaborasi dengan wali santri, kurikulum Yanbu'a berpotensi menjadi model pendidikan Qur'ani yang berkelanjutan dan semakin relevan dengan kebutuhan umat.

Kesimpulan

Penelitian mengenai kurikulum Yanbu'a di Pondok Pesantren Nurul Islam menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara adaptif, fleksibel, dan kontekstual dengan menyesuaikan kebutuhan santri dan visi lembaga. Pelaksanaannya berjalan sistematis dengan menekankan keterpaduan antara membaca, menghafal, serta pembiasaan akhlak Qur'ani melalui metode khas Yanbu'a yang menggabungkan visual, auditori, serta talaqqi wa musyafahah. Evaluasi dilaksanakan berbasis kompetensi dengan sistem sederhana namun efektif, menilai kualitas bacaan sekaligus memberikan motivasi dan melibatkan wali santri secara aktif. Kontribusi kurikulum ini terbukti nyata, yakni melahirkan santri yang fasih membaca, memahami tajwid, serta hafal Al-Qur'an secara sistematis, disertai pembentukan kedisiplinan, motivasi spiritual, dan karakter Qur'ani. Kendati demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah santri yang besar, serta keaktifan guru dan santri yang belum sepenuhnya konsisten, sehingga efektivitas pembelajaran belum maksimal.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Q. 2023. Metode yanbu'a dalam peningkatan kemampuan membaca al-qur'an di pesantren jombang. 1(1), 206–222.
<https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i1.1050>
- Echols, J. M., & Shadily, H. 2005. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamalik, O. 2006. Manajemen pengembangan kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hariwijaya. 2007. Metodologi dan teknik penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Hasan, S. H. 2008. Evaluasi kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indana, N., & Febrianti, A. 2023. Penerapan metode yanbu'a dalam peningkatan kefasihan baca al-qur'an. 1(2), 421–441.
<https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i2.897>

- Kamilah, A. L., Jauharotina, N. S., & Athiya, S. 2024. Implikasi Metode Yanbu'a Terhadap Kualitas Maharah Qira'ah Jahriyyah Santri Madrasah Tahfidz Putri Anak Yogyakarta. *Mantiqu Tayr*, 4(2), 772–788. <https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v4i2.5051>
- Kamilah, A. L., Jauharotina, N. S., & Athiya, S. 2024. Implikasi Metode Yanbu'a Terhadap Kualitas Maharah Qira'ah Jahriyyah Santri Madrasah Tahfidz Putri Anak Yogyakarta. *Mantiqu Tayr*, 4(2), 772–788. <https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v4i2.5051>
- Maknunatusy Syarifah, L., & Sa'idah, N. 2024. Analisis metode yanbu'a dalam meningkatkan baca tulis al-qur'an. *At-Ta'dib*, 51–64. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3148>
- Miller, J. P., & Seller, W. 1985. *Curriculum: Perspectives and practices*. New York: Longman.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, A. 2011. *Manajemen pendidikan: Aplikasi dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhayanah, L. 2021. Implementation of Yanbu'a Method in Improving Learning Outcomes to Read Al-Quran in Pondok Pesantren Darul Ulum, Bae, Kudus. 4(01), 17–28. <https://doi.org/10.37542/IQ.V4I01.174>
- Ni'mah, R., Mujiyatun, M., & Muslihatuzzahro, F. 2021. Meningkatkan mutu membaca al-qur'an melalui metode yanbu'a di pondok pesantren hidayatul muftadiin desa sidoharjo kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan tahun pelajaran 2020/2021. 7(02), 27–38.
- Nur, P. N. A., & Masitah, W. 2024. The Influence of the Yanbu'a Method on the Quality of Quran Reading Among Students in the Tahfidz Subject at SMP Al-Maksum. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science (DIJEMSS)*, 5(6), 2556–2564. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v5i6.3323>
- Nur, P. N. A., & Masitah, W. 2024. The Influence of the Yanbu'a Method on the Quality of Quran Reading Among Students in the Tahfidz Subject at SMP Al-Maksum. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science (DIJEMSS)*, 5(6), 2556–2564. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v5i6.3323>
- Syafruddin Nurdin, "Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran", *Journal on Education*, 1 (September-Desember, 2023), 5554-5559.
- Puadi, H. (n.d.). Menelaah Implementasi Metode Yanbua. <https://doi.org/10.35897/ps.v14i1.1448>
- Rozi, F., Hasanah, S. Z., Amma, L., & Sholihah, H. 2023. Implementation of the Yanbu'a Method in Improving Students' Qur'an Reading Fluence. *ALSYS*. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.1988>
- Rusman. 2011. *Manajemen kurikulum (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Manajemen Kurikulum Yanbu'a dalam Pembelajaran Mengaji dan Menghafal Al-Qur'an – Moh Khusnurridlo Ar, Badri, Fadhurrosi

- Sanjaya, W. 2010. Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, T. 2015. Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran . Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Yogyakarta: Alfabeta.
- Suminto, S., & Arinatussadiyah, A. 2020. The An-Nahdliyah and The Yanbu'a Method in Learning to Read the Qur'an in the Vocational High School: Comparative Study. 5(1), 62–80. <https://doi.org/10.24269/IJPI.V5I1.2497>
- Syarifah, S., Isroani, F., Azizah, N., Huwaida, J., & Nada, N. N. 2022. Implementasi Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca dan Menghafal Al-Qur'an. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.158>
- Syarifudin, H. E. 2011. Manajemen pendidikan. Jakarta: Diadit Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wahyudin, D. 2014. Manajemen kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arwani, U. N. 2022. Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an Yanbu'a. Kudus: Yayasan Arwaniyyah Kudus